

## Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi DPT Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang

Nor Hawa Aulia<sup>1</sup>, Maria Adelheid Ensia<sup>2</sup>, Indriani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Eka Harapan  
Email Korrespondensi: auliadede19@gmail.com

### Abstrak

Imunisasi *DPT* merupakan imunisasi dasar yang sangat penting untuk mencegah penyakit *diphtheria*, *pertussis*, dan *tetanus* pada bayi. Meskipun imunisasi ini terbukti efektif, kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi seringkali dipengaruhi oleh tingkat kecemasan mereka terkait efek samping, seperti demam, nyeri, atau reaksi lokal pada bekas suntikan. Tingkat pengetahuan ibu mengenai manfaat imunisasi dan penanganan efek samping diyakini berperan penting dalam menurunkan kecemasan serta meningkatkan kepatuhan imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kecemasan terkait efek samping imunisasi *DPT* pada bayi usia 0–12 bulan di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *correlational*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0–12 bulan sebanyak 289 orang. Sampel sebanyak 67 responden diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan dan kuesioner kecemasan, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Analisis menunjukkan responden dengan pengetahuan baik 43,3%, cukup 38,8%, dan kurang 17,9%. Responden tanpa kecemasan 74,6%, kecemasan ringan dan sedang masing-masing 10,4%, serta kecemasan berat 4,5%. Uji *Chi-Square* menghasilkan *p-value* 0,000, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kecemasan terkait efek samping imunisasi *DPT*. Tingkat pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kecemasan terhadap efek samping imunisasi *DPT* pada bayi usia 0–12 bulan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kecemasan, Ibu, Imunisasi DPT

### ABSTRACT

*DPT immunisation is a very important basic vaccination to prevent diphtheria, pertussis, and tetanus in infants. Although this immunisation has been proven effective, maternal compliance in administering immunisation is often influenced by their level of anxiety regarding side effects, such as fever, pain, or local reactions at the injection site. The level of maternal knowledge regarding the benefits of immunisation and the management of side effects is believed to play an important role in reducing anxiety and increasing immunisation compliance. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and anxiety regarding the side effects of DPT immunisation in infants aged 0–12 months in the Pahandut Seberang Village area. This study used a quantitative correlational approach. The study population was all mothers with infants aged 0–12 months, totalling 289 people. A sample of 67 respondents was taken using an accidental sampling technique. Data were collected through a knowledge questionnaire and an anxiety questionnaire, then analysed univariately and bivariately using the chi-square test. The analysis showed that respondents with good knowledge were 43.3%, sufficient 38.8%, and poor 17.9%. Respondents had no anxiety (74.6%), mild and moderate anxiety (10.4%), and severe anxiety (4.5%). The chi-square test yielded a p-value of 0.000, indicating a significant relationship between maternal knowledge and anxiety regarding the side effects of DPT immunisation. Maternal knowledge level was significantly associated with anxiety regarding the side effects of DPT immunisation in infants aged 0–12 months.*

**Keywords:** Knowledge, Anxiety, Mother, DPT Immunization

## 1. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dalam mencegah penyakit menular dan mengurangi angka kematian anak di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)*, imunisasi telah berhasil mencegah sekitar 2-3 juta kematian per tahun akibat penyakit seperti difteri, pertusis, dan tetanus (WHO, 2020). Di Indonesia, program imunisasi nasional melalui Kementerian Kesehatan RI telah menjadi bagian integral dari upaya kesehatan ibu dan anak, dengan cakupan imunisasi dasar yang ditargetkan mencapai 95% untuk mencegah wabah penyakit menular<sup>1</sup>. Imunisasi Difteri, Pertusis, Tetanus (DPT) merupakan salah satu vaksin dasar yang diberikan pada bayi usia 0-12 bulan, dengan jadwal pemberian pada usia 2, 3, dan 4 bulan, serta booster pada usia 18 bulan dan 5 tahun. Vaksin ini penting karena penyakit yang dicegahnya dapat menyebabkan komplikasi serius, bahkan kematian, terutama pada bayi yang belum memiliki kekebalan alami *Center for Disease Control and Prevention (CDC, 2021)*. Namun, meskipun manfaatnya jelas, banyak ibu mengalami kecemasan terkait efek samping vaksin, seperti demam, reaksi lokal, atau reaksi alergi yang jarang terjadi. Kecemasan ini sering kali dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi, di mana ibu dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi<sup>2</sup>.

Penelitian ini berlandaskan pada peningkatan masalah kesehatan yang berkaitan dengan imunisasi, khususnya imunisasi DPT, yang menjadi perhatian global. Menurut data<sup>3</sup> melaporkan bahwa pada tahun 2024 sekitar 85% bayi usia 0-12 bulan di seluruh dunia menerima 3 dosis vaksin DPT (DPT3), yaitu kira-kira 109 juta bayi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) di Indonesia sekitar 63,69% bayi usia 0-12 bulan yang menerima imunisasi, di Kalimantan Tengah sekitar 42,99% cakupan yang mendapatkan imunisasi DPT-HB3/DPT-HB-HIB3 Menurut Dinkes Kota Palangka Raya, 2024. Berdasarkan data yang ada di Puskesmas Pahandut jumlah bayi berusia 0–12 bulan di Kelurahan Pahandut Seberang tercatat sebanyak 289 orang. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa data 3 bulan terakhir di hitung dari bulan Agustus sampai Oktober 2025 cakupan imunisasi DPT-HB-Hib 1, diperoleh bahwa pada bulan Agustus 14,2%, serta September dan Oktober masing-masing sebesar 15,6%. Untuk imunisasi DPT-HB-Hib 2, cakupan bulan Agustus 10,7%, serta 11,8% pada September dan Oktober. Sementara itu, cakupan imunisasi DPT-HB-Hib 3, 9,7% pada Agustus, 11% pada September, dan sedikit menurun menjadi 10% pada Oktober. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya diperoleh data bayi usia 0-12 bulan berjumlah 289 bayi. Saat melakukan wawancara pada 7 orang ibu bayi diketahui 2 ibu bayi (28%) mengatakan mengerti tentang efek samping sehingga tidak cemas sedangkan 5 orang ibu bayi (72%) mengatakan tidak mengetahui tentang efek samping imunisasi DPT dan merasa cemas jika anaknya diberi imunisasi DPT. Temuan ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu dan tingginya kecemasan terkait imunisasi DPT di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih Kelurahan Pahandut Seberang sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini menunjukkan cakupan imunisasi DPT yang belum optimal serta adanya indikasi rendahnya pengetahuan dan tingginya kecemasan ibu terhadap efek samping imunisasi. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini relevan untuk dikaji guna mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu tentang efek samping imunisasi DPT pada bayi usia 0–12 bulan.

Faktor yang menjadi penyebab menurunnya cakupan imunisasi DPT di karenakan ketidaktahuan ibu tentang cara mengatasi efek samping yang muncul setelah pemberian imunisasi DPT, efek samping yang berupa pembengkakan disebabkan oleh reaksi lokal akibat respons sistem kekebalan terhadap komponen vaksin dan iritasi jaringan di tempat suntikan pasca injeksi, demam disebabkan oleh respon normal tubuh terhadap antigen vaksin menandakan sistem imun sedang bekerja membentuk kekebalan dan kemerahan yang disebabkan oleh peradangan ringan akibat reaksi imun di jaringan kulit tempat vaksin

disuntikkan setelah diberikan imunisasi DPT. Efek yang terjadi ketika bayi tidak dalam imunisasi DPT menyebabkan penyakit, difteri penyakit yang disebabkan oleh bakteri *corinebacterium diptheriae* distribusikan oleh paparan fisik dan dari pernapasan. Gejala pertama penyakit ini ialah pengaruh drop-plet dari hilangnya nafsu makan dan demam ringan. Pertusis, penyakit pernapasan yang disebabkan bakteri *Bordetella Bertussis*. Hal ini distribusikan dari tetes kecil yang keluar dari batuk dan memercik. Gejalanya dingin, mata merah, demam dan batuk panjang yang merupakan batuk lama menjadi serius dan menyebabkan batuk bergetar cepat dan keras. Tetanus, yang disebabkan tetani *clostridium*, menghasilkan neorotoksin. Propagasi melalui kotoran yang masuk ke luka yang dalam. Gejala awal dari penyakit tersebut adalah otot-otot kaku dalam rahang kaku dan memegang leher dan demam<sup>4</sup>.

Upaya untuk mengatasi ketidaktahuan ibu terhadap efek samping imunisasi DPT dan rasa kecemasan ibu terhadap efek samping imunisasi DPT dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi kesehatan oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan dan petugas imunisasi di wilayah kerja Puskesmas Pahandut. Edukasi ini dapat diberikan secara rutin melalui kegiatan posyandu, kunjungan rumah, serta penyuluhan kelompok ibu bayi dengan menggunakan media yang menarik dan mudah dipahami, seperti leaflet, video edukatif, dan demonstrasi langsung. Selain itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi yang benar dan menenangkan tentang manfaat, prosedur, serta efek samping imunisasi DPT yang bersifat ringan dan sementara, sehingga dapat mengurangi kekhawatiran ibu. Dukungan keluarga, khususnya suami dan anggota keluarga lainnya, juga berperan penting dalam memberikan rasa aman dan keyakinan kepada ibu untuk tetap melaksanakan imunisasi sesuai jadwal. Dengan adanya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dan dukungan sosial yang baik, diharapkan tingkat kecemasan ibu terhadap efek samping imunisasi dapat menurun, dan cakupan imunisasi DPT di wilayah Kelurahan Pahandut Seberang dapat meningkat secara optimal. Pemberian edukasi kesehatan secara langsung oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai manfaat imunisasi dan mengurangi kecemasan terhadap efek samping yang ditimbulkan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dalam menghadapi efek samping vaksin DPT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kecemasan terkait efek samping imunisasi *DPT* pada bayi usia 0–12 bulan di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *observasional analitik* dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kecemasan terkait efek samping imunisasi *DPT* pada bayi usia 0–12 bulan di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0–12 bulan sebanyak 289 orang, dengan sampel 67 responden yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner pengetahuan dan kuesioner kecemasan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara *univariat* untuk mendeskripsikan karakteristik responden, sedangkan analisis *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kecemasan terhadap efek samping imunisasi *DPT*. Semua prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi, serta prinsip etika penelitian seperti *informed consent*, anonimitas, dan kerahasiaan data responden.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan karakteristik responden serta hasil pengujian, yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	%
< 35 Tahun	17	25,4
≥ 35 Tahun	50	74,6
Total	67	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia ≥ 35 tahun, yaitu 50 orang (74,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Frekuensi	%
IRT	58	86,6
Wiraswasta	7	10,4
PNS	2	3,0
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu 58 orang (86,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Kategori	Frekuensi	%
Baik	29	43,3
Cukup	26	38,8
Kurang	12	17,9
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi DPT, yaitu 29 orang (43,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kecemasan

Kategori	Frekuensi	%
Tidak Cemas	50	74,6
Cemas Ringan	7	10,4
Cemas Sedang	7	10,4
Cemas Berat	3	4,5
Total	67	100%

Berdasarkan tabel 4, sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan, yaitu sebanyak 50 orang (74,6%)

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi DPT Pada Bayi Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang

Pengetahuan	Kecemasan								Jumlah	P Value	
	Tidak Cemas		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Baik	26	38.8	1	1.5	1	1.5	1	1.5	29	43.3	0.000
Cukup	23	34.3	1	1.5	1	1.5	1	1.5	26	38.8	
Total	50	74.6	7	10.4	7	10.4	3	4.5	67	100	

Berdasarkan tabel 5, sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik tidak mengalami kecemasan terhadap efek samping imunisasi DPT, yaitu 26 orang (38,8%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena  $p < 0,05$ , hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kecemasan terhadap efek samping imunisasi DPT pada bayi usia 0–12 bulan. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan ibu tentang imunisasi DPT, semakin rendah tingkat keemasannya terhadap efek samping yang mungkin terjadi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi DPT di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang.**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik berjumlah 29 orang (43,3%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 26 orang (38,8%), serta responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 12 orang (17,9%).

Pada penelitian ini, diketahui bahwa responden yang berusia kurang dari 35 tahun berjumlah 17 orang (25,4%), sedangkan responden yang berusia  $\geq 35$  tahun berjumlah 50 orang (74,6%). Sebagian besar responden berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 58 responden (86,6%). Responden dengan pekerjaan sebagai wiraswasta berjumlah 7 orang (10,4%), sedangkan responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS) berjumlah 2 orang (3,0%).

Usia berperan penting dalam memengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang dalam menerima serta mengolah informasi. Pada usia produktif, seseorang cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi baru dibandingkan usia lanjut, karena fungsi kognitif masih optimal. Namun demikian, pengalaman hidup yang lebih panjang pada usia dewasa juga dapat memperkaya pengetahuan melalui pembelajaran dari pengalaman nyata.

Menurut opini peneliti, tingginya proporsi ibu dengan tingkat pengetahuan baik dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik usia responden yang sebagian besar berada pada usia 35-47 tahun sehingga memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik dalam menerima informasi kesehatan. Sebaliknya ibu dengan usia 21-34 tahun memiliki kemampuan kognitif yang masih kurang baik.

### **Kecemasan Ibu Terhadap Samping Imunisasi DPT di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang.**

Pada penelitian ini diketahui bahwa responden yang tidak mengalami kecemasan berjumlah 50 orang (74,6%). Responden dengan kecemasan ringan berjumlah 7 orang (10,4%), responden dengan kecemasan sedang juga berjumlah 7 orang (10,4%) dan responden dengan kecemasan berat berjumlah 3 orang (4,5%).

Salah satu yang mempengaruhi kecemasan ialah faktor kognitif atau pengetahuan seperti cara berpikir yang irasional, persepsi ancaman berlebihan, dan kecenderungan memprediksi hal buruk di masa depan turut memperkuat respons kecemasan, umumnya individu yang memiliki pengetahuan rendah lebih mudah mengalami kecemasan daripada individu berpengatahuan baik<sup>5</sup>.

Usia memengaruhi cara individu mempersepsikan, merespons, serta mengelola stresor yang memicu kecemasan. Pada kelompok usia dewasa muda, kecemasan cenderung lebih tinggi karena individu masih berada pada fase transisi kehidupan, seperti penyesuaian peran sosial, tuntutan ekonomi, serta tanggung jawab keluarga yang belum sepenuhnya stabil. Kondisi tersebut menyebabkan mekanisme koping belum terbentuk secara optimal, sehingga respons kecemasan terhadap situasi yang dianggap mengancam relatif lebih kuat. Sebaliknya, pada kelompok usia dewasa madya hingga lanjut, tingkat kecemasan cenderung lebih rendah atau lebih terkendali. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kematangan emosional, pengalaman hidup yang lebih panjang, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik<sup>6</sup>.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosiodemografis yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan individu. Perbedaan jenis pekerjaan berkaitan dengan variasi lingkungan sosial, tingkat tuntutan peran dan akses terhadap informasi dan sumber daya yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki pekerjaan cenderung lebih sering berinteraksi dengan lingkungan luar, memperoleh informasi, serta memiliki struktur aktivitas yang jelas, sehingga dapat membantu individu dalam mengelola stres dan kecemasan<sup>7</sup>.

Menurut opini peneliti, dominannya responden yang tidak mengalami kecemasan dalam penelitian ini berkaitan dengan beberapa faktor yang saling berhubungan yaitu tingkat pengetahuan, usia, serta pekerjaan ibu. Tingkat pengetahuan ibu yang relatif baik mengenai imunisasi DPT memungkinkan ibu memiliki pemahaman yang lebih rasional terhadap imunisasi, sehingga persepsi ancaman menjadi lebih rendah dan kecemasan dapat diminimalkan. Selain itu, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa madya, yang secara psikologis telah memiliki kematangan emosional dan pengalaman hidup yang lebih baik dalam menghadapi situasi kesehatan, sehingga kemampuan koping terhadap stresor cenderung lebih adaptif. Faktor pekerjaan juga turut berperan, di mana ibu yang memiliki pekerjaan PNS memiliki akses informasi yang lebih luas, interaksi sosial yang lebih intens, serta struktur aktivitas yang jelas, sehingga lebih mampu mengelola kekhawatiran dan kecemasan terkait imunisasi. Dimana pada penelitian ini terdapat 2 responden dengan pekerjaan PNS dan ke dua nya memiliki kategori tidak cemas tentang efek samping imunisasi DPT. Sementara pada responden dengan pekerjaan IRT dan wiraswasta kecemasan bervariasi mulai dari tidak cemas, kecemasan ringan, sedang dan berat pengetahuan baik, cukup dan kurang. Sehingga disimpulkan tidak ada kesenjangan antara teori dengan fakta penelitian.

### **Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Imunisasi DPT di Wilayah Kelurahan Pahandut Seberang.**

Pada penelitian ini diketahui bahwa pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan baik, sebagian besar berada pada kategori tidak cemas, yaitu sebanyak 26 responden (38,8%), sedangkan masing-masing 1 responden (1,4%) berada pada kategori cemas ringan, cemas sedang, dan cemas berat. Pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar juga berada pada kategori tidak cemas, yaitu sebanyak 23 responden (34,3%), sementara masing-masing 1 responden (1,4%) berada pada kategori cemas ringan, cemas sedang, dan cemas berat. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar responden berada pada kategori cemas ringan dan cemas sedang, masing-masing sebanyak 5 responden (7,4%), sedangkan responden yang tidak cemas dan cemas berat masing-masing berjumlah 1 responden (1,4%). Hasil uji *chi square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan ibu tentang efek samping imunisasi DPT pada bayi usia 0–12 bulan.

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang efek samping imunisasi DPT pada bayi usia 0–12 bulan di wilayah Kelurahan Pahandut Seberang.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang dari berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan berbagai faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Biasanya terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Tingkat pengetahuan seseorang yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibanding seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi<sup>8</sup>.

Kecemasan merupakan suatu respon emosional yang muncul ketika individu menghadapi ancaman, tekanan, atau situasi yang dianggap berpotensi membahayakan diri, baik secara fisik maupun psikologis. Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman atau ketakutan yang bersumber dari antisipasi terhadap bahaya yang belum tentu nyata. Kondisi ini bersifat subjektif dan sering kali disertai gejala fisiologis seperti jantung berdebar, berkeringat, serta tegang otot. Kecemasan dipandang sebagai reaksi normal terhadap stres, namun dapat menjadi maladaptif apabila intensitasnya berlebihan hingga mengganggu fungsi sehari-hari<sup>5</sup>. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah minimnya pengetahuan seseorang tentang hal yang ia alami sehingga individu cenderung melakukan penilaian yang keliru, mempersepsikan ancaman secara berlebihan, serta sulit membedakan antara risiko yang nyata dan yang tidak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan respons kecemasan.

Kecemasan adalah kekhawatiran atau ketidaknyamanan seseorang terhadap suatu kejadian. Kecemasan ibu dapat berkurang atau tidak terjadi jika ibu memiliki pengetahuan yang baik. Imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya penyakit yang dicegah dengan imunisasi yang diberikan tidak hanya anak kepada sejak bayi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu<sup>9</sup>.

Menurut opini peneliti, kecemasan yang dialami individu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki terhadap suatu kondisi atau peristiwa yang dihadapi. Minimnya pengetahuan dapat menyebabkan individu memiliki pemahaman yang tidak utuh, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru, pengalaman negatif orang lain, maupun asumsi yang tidak berdasar. Kondisi tersebut mendorong individu untuk mempersepsikan suatu situasi sebagai ancaman yang lebih besar dari kenyataannya, sehingga respons kecemasan muncul secara berlebihan. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan yang memadai cenderung memiliki kemampuan coping yang lebih baik, mampu menilai risiko secara rasional, serta lebih siap dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan. Selain itu dalam penelitian ini faktor usia dan pekerjaan ibu turut memengaruhi pengetahuan serta tingkat kecemasan yang dirasakan. Ibu dengan usia yang lebih matang umumnya memiliki pengalaman hidup dan pengalaman pengasuhan yang lebih banyak, sehingga lebih mampu menerima, memahami, dan menyaring informasi kesehatan secara objektif. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan serta kemampuan dalam mengendalikan respons emosional ketika menghadapi efek samping imunisasi pada bayinya. Sebaliknya, ibu dengan usia yang lebih muda cenderung memiliki pengalaman yang terbatas, sehingga lebih mudah merasa cemas akibat kurangnya pemahaman dan ketidaksiapan dalam menghadapi kondisi kesehatan anak.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi DPT (43,3%), dipengaruhi oleh usia dewasa madya yang memungkinkan penerimaan informasi kesehatan lebih optimal.
- 2) Mayoritas responden tidak mengalami kecemasan (74,6%), karena pengetahuan yang baik serta kematangan emosional dan pengalaman hidup yang mendukung coping terhadap stresor.
- 3) Hasil uji Chi-Square ( $p = 0,000$ ) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan kecemasan terhadap efek samping imunisasi DPT, di mana pengetahuan yang rendah meningkatkan risiko kecemasan.

**5. REFERENSI**

- [1] Kemenkes RI, "Jadwal Imunisasi Dasar Lengkap," 2022.
- [2] D. P. Sari and R. Wulandari, "Hubungan pengetahuan ibu dengan kecemasan tentang efek samping vaksin DPT," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 15, no. 2, 2019.
- [3] WHO, "Immunization coverage."
- [4] L. Tiana, "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Cakupan Imunisasi DPT," *Naskah Publ. Stikes Ngudia Husada Madura*, vol. 1, no. 1, 2021.
- [5] Y. Anggraeni, L. P. Astutik, and E. E. Hatini, "Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu yang Mempunyai Bayi Dengan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru di Wilayah Kerja Puskesmas Kalampangan Kota Palangka Raya," *J. Forum Kesehat.*, vol. 14, no. 2, 2024.
- [6] T. Ismaherny, M. Agusthia, and R. M. Noer, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kecemasan Ibu Terhadap Imunisasi Bayi 0-18 Bulan Di Puskesmas Tanjungpinang Barat," *J. Pendidik. Multidisiplin*, vol. 1, no. 4, 2025.
- [7] Farsida, Y. M. Aufah, and Y. H. Utami, "Hubungan Pengetahuan terhadap Kecemasan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Peserta Vaksinasi COVID-19 di Puskesmas Bambu Apus," *J. Kedokt.*, vol. 18, no. 2, 2022.
- [8] N. Darwis, Ruslang, and E. Wardanengsih, "Hubungan pengetahuan ibu dengan tingkat kecemasan tentang efek samping pemberian imunisasi difteri pertusis tetanus (dpt) di posyandu desa kajuara," *J. Ilm. Mappadising*, vol. 6, no. 1, 2024.
- [9] D. L. Wulandari, A. Suwarni, and F. A. Putra, "Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi di poliklinik anak rsud kartini karanganyar," *J. Pembang. dan Kemandirian Kesehatan*, vol. 1, no. 1, 2024.